

AJARAN KEPEMIMPINAN OLEH RSI BHISMA KEPADA YUDHISTIRA

Ni Made Anggreni, S.Ag.,M.Pd

Abstract

The Epic of the Mahabharata which tells the history of the Kurawa and Pandawa families which are the Bharata family. The Mahabharata contains various kinds of knowledge that can be a source of inspiration for scientists, the contents of which include the phenomenon of life. What was developed based on the teachings of the Vedas, was also developed in the story of the Mahabharata. The Mahabharata not only tells the history of the Bharata family, but it is more important to spread the Vedic teachings. This teaching is spread through the characters of the characters in it. Like the figures of Bhishma and Yudhistira, who always prioritize virtue in leadership. Bhishma as a family elder is given a dharma message to Yudhistira about leadership.

Keywords: Mahabharata, leadership teaching

Pendahuluan

Kitab atau susastra Hindu yang banyak mengulas tentang konsep-konsep kepemimpinan termasuk etika dan moral di dalamnya disebut dengan kitab “Niti Sastra”. Kata ini berasal dari Kata Sanskerta “*niti* (Naqita)” yang berarti “bimbingan, dukungan, bijaksana, kebijakan, etika” (Surada, 2007:190). Zoetmulder (2006:707) mengartikan kata “*niti*” sebagai “cara bekerja dengan baik dan benar; tingkah laku yang bijaksana; ilmu tata negara atau politik; kebijaksanaan politik; kebijaksanaan duniawi; taktik atau rencana yang baik; garis perbuatan; rencana”. Nitisastra sendiri menurut Zoetmulder (2006:708) merupakan ilmu atau karya mengenai etika politik.

Dengan demikian ruang lingkup tentu sangat luas mencakup pula etika, moralitas, sopan santun dan sebagainya. Dari pemahaman etimologis tersebut maka “*niti sastra*” dapat diartikan sebagai keseluruhan sastra yang memberikan ketentuan, bimbingan, arahan bagi umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan agar menjadi lebih teratur, terarah, dan lebih baik.

Itihasa seperti halnya kitab-kitab Purana merupakan ringkasan dan sekaligus pula ensklopedi dari ajaran suci Veda, ajaran kepemimpinan pun terkandung didalam kitab-kitab Itihasa. Ajaran kepemimpinan dalam kitab Itihasa ini sangat menarik untuk disimak kembali walaupun jaman sekarang sudah banyak ajaran kepemimpinan moden yang

dikemas secara perfeksional, namun justru tindakan yang mementingkan urusan pribadi oleh seorang pemimpin lebih banyak merajalela. Mereka lupa akan kewajiban tetapi bila berbicara wewenang mereka sangat berbakat hingga tindakan KKN pun terjadi.

Sehingga melihat fenomena terjadi sangat pentinglah bagi seorang yang akan menjadi pemimpin untuk *flash-back* ke ajaran kepemimpinan Hindu yang dianut oleh raja-raja terdahulu, sehingga bisa dijadikan pedoman dalam memimpin sebuah instansi, kelompok, maupun masyarakat.

Epos Mahabharata yang menceritakan sejarah keluarga Kurawa dan Pandawa yang merupakan keluarga Bharata. Mahabharata berisikan berbagai macam pengetahuan yang dapat menjadi sumber inspirasi para ilmuan, isinya adalah mencakup fenomena kehidupan. Apa yang diamanatkan dalam Kitab suci Weda, dituangkan dalam cerita Mahabharata. Mahabharata tidak hanya menceritakan sejarah keluarga Bharata saja, tetapi lebih penting adalah menyebarluaskan ajaran Weda. Seperti yang disebutkan dalam Kitab sarasamuscaya 39:

*Nidan sang hyang weda paripurnakena
sira,
maka sadhana sang hyang itihasa, sang
Hyang Purana,
apan atakut sang hyang weda ring
wwang akedik ajinya,
ling nira, andang hyang, haywa tiki
umara rikami,*

ling nira mangkanarakwa atakut.

Terjemahan:

Weda itu hendaknya dipelajari dengan sempurna, melalui jalan mempelajari Itihasa dan Purana sebab sedikit pengetahuannya, sabdanya; “wahai tuan-tuan, janganlah tuan-tuan datang padaku,” demikian konon sabdanya karena takut’ (Kajeng, 2010:16).

Ajaran ini disebarkan melalui cerita-cerita maupun tutur, sehingga karakter para tokoh di dalamnya mampu memiliki sebuah nilai karakter yang membangun pada jati diri. Seperti halnya ajaran kepemimpinan yang terkandung dalam epos Mahabharata masih relevan digunakan sebagai pedoman untuk menuntun hidup menuju ke jalan yang sesuai dengan Veda

Demikian pula saat Yudhistira mengunjungi kakeknya Rsi Bhisma yang tertidur di atas panah pada medan perang Kuru Ksetra, di mana Yudhistira diberikan wejangan mengenai kepemimpinan oleh Rsi Bhisma. Wejangan ini terdapat dalam *Ausasana Parwa*. Pada buku karya Subramanian dengan judul “Mahabharata” ajaran ini terdapat dalam bab 11 pada kisah akhir perang. Cerita ini berisikan ajaran yang merupakan wejangan Rsi Bhisma yang berhubungan dengan tugas seorang yang sudah berumah tangga, tugas raja dan para pandita, dan ajaran yang mengatur tingkah laku yang baik, hokum etika yang ditekankan oleh Rsi Bhisma adalah kebenaran, keadilan, kebaikan, kerendahan hati, kesabaran, dan keramahmatan. Selain itu, yang ditekankan dalam ajaran moralitas juga meliputi tidak melukai semua makhluk hidup, sebab melukai mereka sama dengan kejahatan.

Pembahasan

Inti Wejangan dari Rsi Bhisma

Mengisahkan kejadian-kejadian sebagai penutup Bharatayuda dan wejangan dari Bhisma terhadap Yudhistira. Dengan detail Bhisma mengajarkan ajaran Dharma, Artha, aturan kedermawanan, aturan luhur, permasalahan, dan sebagainya. Juga dijelaskan tentang berbagai jenis upacara dan tentang kewajiban yang berhubungan dengan waktu. Akhirnya

Bhisma meninggal dengan tenang sesudah perang.

Menurut Rsi Bhisma, pemimpin yang ideal dan diharapkan oleh masyarakat adalah para pemimpin yang mau dan mampu mendahulukan tugas (kewajibannya) dari pada wewenangnya sebagai pemimpin. Hal ini mengingatkan kita, bahwa memang semestinyalah dalam hidup ini seseorang hendaknya lebih mengutamakan tugas-tugas yang mesti dikerjakan, setelah itu baru menerima apa yang menjadi hak atau wewenangnya. Terdapat beberapa point dalam wejangan mengenai dharma seorang raja yaitu:

1. Ketaatan Beribadah

Rsi Bhisma menajarkan hal yang pertama ialah ketaatan dalam melakukan ibadah atau sembahyang merupakan tindakan wajib yang dilakukan oleh umat beragama. Dalam pendidikan karakter pun ketaatan beribadah termuat dalam salah satu point karakter yaitu religius.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Suparlan, 2010).

Berikut ini adalah kutipan cerita dari percakapan Rsi Bhisma dengan Yudhistira:

“Bhisma sangat senang dengan kerendahan hati dan juga keingintahuan Yudhistira. Ia tersenyum padanya dan berkata: anakku, aku sangat bahagia untuk memberi tahu semua yang ingin engkau ketahui. Tugas seorang raja adalah untuk memuja para Dewa dan juga para Brāhmana” (Subramaniam, 2003:777).

Sudah selayaknyalah agar setiap insan Tuhan agar selalu mengucapkan syukur atas segala rahmat Beliau terhadap kehidupan manusia. Wejangan Bhisma kepada Yudhistira memang selayaknyalah diaplikasikan oleh pemimpin sekarang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,

dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

2. Kebenaran

Kebenaran adalah persesuaian antara pengetahuan dan objek bisa juga diartikan suatu pendapat atau perbuatan seseorang yang sesuai dengan (atau tidak ditolak oleh) orang lain dan tidak merugikan diri sendiri (Vardiansyah, 2018:5). Nama lain kebenaran dalam agama Hindu disebut juga dengan Dharma.

Dharma adalah semboyan seorang raja. Tidak ada yang lebih berkuasa daripada dhrama. Seberapa luas raja meningkatkan dan menurunkan dharma, maka sebatas itu disintegrasi akan terbentuk. Raja harus menyadari bahwa hanya dharmalah yang harus dicari dan akan menjadi satu-satunya teman sejati.

Ajaran dharma atau kebenaran ini telah termuat dalam wejangan Rsi Bhisma kepada Yudhistira, sebagai berikut:

“Tugas seorang raja tidak kalah pentingnya, adalah kebenaran. Jika kau ingin memperoleh kepercayaan dari rakyatmu, kau harus selalu melakukan lah yang benar” (Subramaniam, 2007:778).

Hidup berdasarkan kebenaran sangat esensial dalam konteks hubungan dengan orang lain. Misalnya dengan menjaga ucapan kita, dengan memberi informasi yang benar dan akurat. Jika semua dilakukan, karena perintah moral, maka hidup berdasarkan kebenaran menjadi fundamental bagi cara hidup kita. Selain itu dengan kebenaran sebagai nilai utama, kita merasa terikat untuk melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Komitmen terhadap kebenaran menciptakan perintah moral untuk mengakui data dan mengambil langkah penting pertama untuk memperhatikan realitas.

3. Adil

Keadilan berarti menghormati hak-hak semua orang. Aturan emas (*The Golden Rule*), yang mengarahkan kita untuk memperlakukan orang lain seperti kita ingin diperlakukan oleh orang lain. Karena kita ingin menjadi diri sendiri, maka keadilan juga termasuk harga diri. Suatu hal yang tepat untuk hak-hak kita sendiri dan harga diri. Keadilan mencakup begitu banyak kebajikan interpersonal- kejujuran, kesopanan, saling menghormati, tanggung jawab, dan toleransi (Lickona, 2012:17).

“Adil seharusnya menjadi sikap kedua dari seorang raja. Ada tiga hal lagi yang harus dimiliki oleh seorang raja. Seorang raja harus mampu menyembunyikan kelemahannya dengan baik. Kelemahan dalam hal ini berarti kelemahan dalam kerajaannya. Ia harus berusaha mengetahui kelemahan musuhnya dan ia harus dengan cermat merahasiakan rencananya” (Subramaniam, 2007:778).

Dalam wejangan ini Rsi Bhisma mengharapkan agar Yudhistira selalu mengusahakan bersikap yang tidak memihak atau sama rata, tidak ada yang lebih dan tidak ada yang kurang, tidak ada pilih kasih dan masih banyak lagi persepsi yang lainnya. Tidak berat sebelah, tidak memihak dengan kata lain berlaku adil adalah memperlakukan hak dan berpegang pada kebenaran.

4. Tegas

Sikap yang berani dan percaya diri mengungkapkan apa yang benar dan apa yang salah, apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan secara jelas, nyata, dan pasti. Jika salah dikatakan salah dan jika benar dikatakan benar tanpa memandang kondisi atau kepada siapa hal tersebut diutarakan.

“Tindakan seorang raja harus tegas. Kelemahan seorang raja adalah kelunakkanya dalam hal apapun. Ia tidak boleh terlalu lunak. Ia akan dilecehkan dan tidak dihormati. Rakyatnya tidak akan menghormatinya

dan mendengarkan kata-katanya...”
(Subramaniam, 2007:778).

Pemahaman yang dapat dipetik dari ajaran ini ialah setiap pemimpin haruslah tegas dalam menegakan keadilan dalam lingkungannya. Siapa pun yang melakukan pelanggaran haruslah di hukum tindak pandang bulu, pangkat, jabatan, kekerabatan dan yang lainnya. Dengan tegas maka keadilan akan tercipta hingga kepercayaan kepada individual yang memimpin akan semakin kuat.

Pada wejangan ini kata tegas di maksudkan agar sebagai raja tidak boleh terlalu lembut, sebab nanti akan diabaikan, rakyat tidak mematuhi atau menghormati kata-katanya. Sebaliknya raja harus menghindari yang sebaliknya, ia tidak boleh terlalu keras, karena rakyatnya akan takut kepadanya yang merupakan hubungan yang tidak membahagiakan. Raja juga tidak boleh terlalu memaafkan, karena ia akan dianggap lemah.

5. Kewaspadaan

Kata kewaspadaan berasal dari kata waspada, menurut Poerwadarminta (1987:556) kata waspada berarti berhati-hati dan berjaga-jaga, siap siaga. Sikap waspada ini juga diajarkan oleh Rsi Bhisma kepada Yudhistira agar selalu siap dalam setiap situasi, berikut kutipan dari perbincangan mereka:

“Kewaspadaan adalah sebuah keharusan bagi seorang raja. Ia harus mengetahui tentang musuh-musuhnya dan teman-temannya juga”
(Subramaniam, 2007:778).

Merujuk dari kutipan di atas, kewaspadaan pada pemimpin tidak hanya dalam waktu beliau melakukan perannya ketika sebagai pemimpin saja, namun setiap saat-setiap waktu. Disaat pemimpin yang lagi bercengkrama dengan keluarga beliau tak lagi menjadi pemimpin sebuah instansi/golongan/negara tetapi tanggap jawab sebagai pemimpin masih melekat kuat dalam hatinya. Pemimpin pun harus memikirkan nasib rakyat ketika beliau sedang bersama keluarga karena itu bentuk kewaspadaan seorang pemimpin. Pemimpin juga harus siap kapan

saja, dimana saja bila sewaktu-waktu masyarakat/anaak buahnya membutuhkan kehadiran atau nasehat pemimpinnya.

Kewaspadaan akan ancaman dari luar/musuh jelas itu harus setiap saat. Pemimpin harus bisa memilih teman dan melihat lawan karena bentuk waspada ada di situ. Pemimpin juga harus teliti dan cermat dalam menerima laporan/aduan untuk tidak selalu percayai semua yang dikatakan oleh satu pihak saja, harusnya pemimpin mencari bukti-bukti kebenaran laporan atau aduan tersebut. Dalam artian pemimpin jangan terlalu mudah mempercayai siapapun, karena lengah sedikit pun akan berdampak besar kepada anggota/anak buahnya.

6. Bijaksana

Kebijaksanaan adalah penilaian yang baik. Penilaian yang baik mengakibatkan seseorang biasa membuat suatu keputusan yang beralasan dan baik bagi dirinya dan orang lain. Kebijakan dapat menempatkan seseorang pada kebajikan lainnya ke dalam tataran paraktek- kapan untuk bertindak dan bagaimana harus bertindak, dan menyeimbangkan kebajikan yang berbeda saat kebajikan itu bertentangan (seperti yang terjadi, misalnya ketika mengatakan hal yang jujur sebenarnya akan menyakiti perasaan seseorang). Kebijakan memungkinkan kita untuk melihat dengan benar, untuk mengetahui apa saja yang benar-benar penting dalam hidup, dan untuk menetapkan skala prioritas. (Lickona, 2012: 16).

Bijaksana adalah perbuatan/tindakan yang memberi rasa adil demi kepentingan bersama. Wejangan Rsi Bhisma kepada Yudhistira dikatakan sebagai berikut:

“Seorang raja harus bijaksana dalam memutuskan masalah...”
(Subramaniam, 2007:778).

Menjadi seorang pemimpin memang tidaklah mudah. Menjadi seorang pemimpin harus siap dengan resiko-resiko serta tantangan-tantangan yang menanti. Kita bisa mempelajari kepemimpinan tokoh Yudhistira dalam kisah Mahabharata ini. Menjadi seorang pemimpin itu tidak hanya memberi perintah,

egois, justru seorang pemimpin harus bijaksana, menerima saran, kritik, pendapat dari orang lain sekalipun itu adalah bawahannya, dan pemimpin harus bisa memberikan contoh yang baik terhadap bawahannya. Dalam Bhagavadgita, III.21 menyebutkan :

*“yad yad acariti sresthas tat tat
evetarajanah
Sa yat pramanam kurute tokas lad
anuvartate”*

Terjemahannya:

“Perbuatan apapun yang dilakukan oleh orang besar, akan diikuti oleh orang awam. Standar apapun yang ditetapkan dengan perbuatannya sebagai teladan, diikuti oleh semua orang” (Pudja, 2010:89).

Makna dari *sloka* tersebut ialah seorang pemimpin yang baik akan membuat bawahannya menjadi baik. Jika seorang pemimpin disiplin, bawahannya juga akan disiplin. Seorang pemimpin tidak akan bisa menyuruh bawahannya untuk tepat waktu, apabila ia sendiri tidak tepat waktu. Hal ini didasari oleh pemikiran orang-orang bahwa seseorang bisa jauh lebih baik dari orang lain, dan bisa jauh lebih jahat dari orang lain. Begitupula dengan kepemimpinan. Bagaimana seorang pemimpin dapat mendirikan organisasi atau perusahaan dengan baik apabila ia sendiri belum dapat memberi contoh sikap yang baik kepada bawahannya. Pemimpin merupakan cerminan ideal dari bawahannya.

Kesimpulan

Wejangan mengenai dharma yang diberikan oleh Rsi Bhisma kepada Yudhisra memberikan pemaknaan kepada pemimpin serta masyarakat akan terlindungi oleh dharma, seiring dengan tingkat kesadaran kepada dharma. Sebab apabila masing-masing memberikan yang terbaik kepada masyarakat tanpa pamrih, maka energi sosial yang positif akan menggerakkan seluruh potensi masyarakat

untuk mencapai kebahagiaan tertinggi. Sifat-sifat kebenaran, keadilan, ketegasan, kewaspadaan, dan kebijaksanaan harus ditegakkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Setiap orang harus memiliki integritas dan standar moral tunggal dalam kehidupan pribadi maupun publik. Selain itu pemimpin harus berani menegakkan keadilan dan kebenaran dengan segala konsekuensinya. “*Satyam eva jayate*”, “hanya kebenaran yang pada akhirnya akan berjaya” demikian pesan dalam sastra suci yang dapat dijadikan motivasi untuk memperkokoh komitmen dalam melaksanakan prinsip satya sebagai seorang pemimpin.

Daftar Pustaka

- Kajeng, I Nyoman, Dkk., (2010). Sarasamuscaya. Surabaya: Paramita.
- Lickona, Thomas, (2012). Character Matters (Persoalan Karakter). Jakarta: bumi Aksara.
- Poewadarminta, W.J.S., (1987). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudja, G., (1999). Bhagawadgita. Surabaya: Paramita.
- Subramaniam, Kamala, (2007). Mahabharata. Surabaya: Paramita.
- Surada, Made, (2008). Kamus Sanskerta Indonesia. Surabaya: Paramitha
- Zoetmulder, P.J., (2006). Kamus Jawa Kuna – Indonesia, terj. Darusuprta, dan Sumarti Suprayitna, Jakarta: Gramedia.